

**KESALAHAN SINTAKSIS
DALAM TULISAN BAHASA INGGRIS MAHASISWA
DAN UPAYA PERBAIKANNYA MELALUI TEKNIK MENULIS KOLABORATIF**

Oleh
Didi Sukyadi
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Syntactical errors in students' composition have been a phenomenon that both writing teachers and other faculty members have complained about. They observe that syntactic errors exist not only in freshman but also in senior student writing. It is not surprising if final papers the students write are so replete with errors that the process of paper writing takes a long time than it is necessary and thus students' period of study is also getting longer. If this problem cannot be eliminated until they graduate, it will create a new problem. This is the root of syntactic errors that we often find in textbooks or student worksheets written by teachers in secondary schools. This study tries to look at some variables that are suggested to be responsible for creating the syntactic errors like syntactic knowledge, analytic skill, and paraphrasing skill. After these variables are examined, this study also offers the solution to it through collaborative writing technique. Using both *ex-post-facto* and *experimental designs* involving 70 students who have got Writing I-IV, Structure 1-IV, Grammar, and Syntax at Indonesia University of Education (UPI), this study concludes that collaborative writing is effective in eliminating errors in students' writing. The implication of the findings is further discussed.

Key words: Syntactical errors, Syntactical knowledge, analytic skill, paraphrasing skill, and collaborative writing.

PENDAHULUAN

Bahasa bukanlah sekedar untaian kata karena bahasa adalah kumpulan kata yang dirangkai secara apik sehingga bermakna. Oleh karena itu, untaian kata yang dirangkai menjadi sebuah kalimat harus memenuhi kaidah sintaktik dan semantik karena keduanya tidak dapat dipisahkan dalam sebuah kalimat. Dengan kata lain, kata dirangkai menjadi kumpulan yang disebut frasa yang pada gilirannya secara lebih luas lagi dirangkai menjadi kalimat. Untuk merangkai kalimat yang secara gramatikal benar, diperlukan kaidah. Kaidah inilah yang disebut dengan sintaksis. Keterampilan merangkai kata, baik dalam tingkat morfologis maupun sintaksis, sangat diperlukan dalam keterampilan menulis sebuah komposisi seperti esei, artikel, dan karya ilmiah lainnya.

Menulis merupakan keterampilan yang dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan juga gagasan. Dengan demikian, keterampilan menulis akan bergantung pada

penyusunan kalimat yang secara sintaksis baik dan benar dan juga bagaimana menyusun gagasan tersebut sehingga menjadi sebuah tulisan yang menggambarkan pemikiran tentang sesuatu yang ingin diungkapkan. Sebuah tulisan yang baik perlu memperhatikan kaidah-kaidah, baik kaidah semantik maupun sintaktik.

Sekaitan dengan hal tersebut di atas, Hughey dkk. (1983) menegaskan bahwa *“Rules of semantics and syntax govern the processing of spoken and written discourse.”* Pernyataan ini menunjukkan pentingnya hubungan antara makna dengan sintaksis. Agar sebuah tulisan itu komunikatif antara penulis dengan pembacanya, tingkat keterpahaman, pengetahuan umum, dan kesesuaian harapan antara penulis dan pembacanya harus terjadi. Kesalahan pada sintaksis dapat menyebabkan terputusnya komunikasi antara penulis dengan pembacanya.

Dengan demikian, menulis sebuah komposisi, apakah tulisan karya ilmiah maupun nonkarya ilmiah memerlukan kemampuan mengekspresikan gagasan dalam kalimat yang mengikuti kaidah sintaksis dan dalam mengorganisasikan kalimat-kalimat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang terpadu secara koheren. Di sisi lain, kemampuan mengorganisasikan kalimat juga tergantung pada kemampuan sintaksis. Kemampuan menyusun kalimat yang secara sintaksis baik dan benar sangat diperlukan dalam keterampilan menulis. Sulitnya menulis sebuah komposisi kemungkinan besar disebabkan oleh karena kemampuan ini merupakan keterampilan yang kompleks yang memerlukan keterampilan berbahasa tingkat tinggi lainnya. Read (1978), misalnya, berpendapat bahwa keterampilan mengadaptasi, memanipulasi, memilah, mengoreksi, dan menilai bahasa tampaknya memegang peranan penting dalam tiga proses, yaitu belajar membaca dan menulis, belajar bahasa asing, dan merespon atas harapan sosial. Hal lain yang diperlukan seorang penulis adalah pengetahuan dan keterampilan menyusun kalimat secara eksplisit.

Kesalahan sintaksis sering ditemukan dalam dalam tulisan yang berbahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari seperti pada media cetak yaitu koran dan majalah

dan juga pada media elektronik seperti dalam warta berita TVRI atau radio. Ketiadaan subyek yang disebabkan oleh subyek kalimatnya merupakan frase preposisi sering ditemukan dalam media cetak dan dalam media elektronik tersebut. Kalimat seperti *“Dengan adanya krisis moneter yang berkepanjangan menyebabkan angka inflasi yang terus meningkat sejak tahun 1997”* seringkali terdengar dalam berita radio maupun televisi atau terbaca dalam koran atau majalah. Kalimat seperti ini tidak benar karena subyeknya adalah frase preposisi. Dengan demikian, frase *“Dengan adanya krisis moneter yang berkepanjangan”* tidak bisa dijadikan subyek kecuali apabila kata *“Dengan”*-nya dihilangkan. Kesalahan seperti ini sering tidak disadari oleh para penggunanya. Yang paling menyedihkan, kesalahan seperti ini bukan hanya dilakukan oleh masyarakat awam tetapi juga oleh masyarakat akademik.

Harian Umum Pikiran Rakyat tanggal 11 Agustus 1999 dalam salah satu rubriknya memuat sebuah kalimat, *“Darah, jiwa, raga, dan harta telah menyatu pada bumi Indonesia, menjadi saksi berdirinya negara Republik Indonesia.”* Jika dilihat secara sepintas kalimat ini sepertinya benar, tetapi bila dilihat secara cermat kalimat tersebut tidak benar karena predikat *“menjadi”* belum memiliki subyek. Seharusnya kalimat tersebut diperbaiki dengan menambah kata *“yang”* antara kata *“harta”* dan *“telah”* serta menghilangkan koma yang muncul setelah kata *“Indonesia”*. Dengan demikian, kalimat tersebut akan berbunyi *“Darah, jiwa, raga, dan harta yang telah menyatu pada bumi Indonesia menjadi saksi berdirinya negara Republik Indonesia.”*

Dalam karya ilmiah mahasiswa juga sering ditemukan kesalahan serupa seperti pada kalimat *“Berdasarkan paparan di atas mengungkapkan bahwa....”* Kalimat ini tidak memiliki subyek. Seharusnya kalimat ini berbunyi: *“Berdasarkan paparan di atas **penulis** mengungkapkan bahwa”* Dengan demikian, yang menjadi subyek dari kalimat ini adalah kata **penulis**. Kesalahan seperti itu sering juga muncul pada skripsi yang berbahasa Inggris, seperti kalimat berikut ini yang tidak memiliki subyek. Kalimat tersebut berbunyi *“With watching television, especially English film, can exercise and learn,”*. Ada dua

kesalahan pada kalimat ini: pertama kalimat ini menggunakan preposisi yang salah sebelum frase *watching television*, dan yang kedua tidak memiliki subyek. Agar kalimat ini menjadi lengkap dan memiliki subyek dan predikat yang jelas harus berbunyi: “*By watching television especially English film a language learner can exercise and learn, ...*”. Kalimat seperti itu, yaitu yang tidak memiliki subyek banyak ditemukan pada tulisan mahasiswa-mahasiswa yang kemahirannya berbahasanya sedang-sedang saja.

Kesalahan sintaksis ini perlu diperhatikan karena akan mengurangi kelengkapan aliran gagasan yang disampaikan. Kesalahan sintaksis juga akan menyita waktu menulis hanya untuk membetulkan kalimat saja. Dalam proses penulisan skripsi permasalahan seperti ini akan membuat masa penulisan skripsi lebih lama yang pada gilirannya juga akan memperpanjang masa studi. Panjangnya masa studi akan menyebabkan proses belajar mengajar menjadi tidak efisien dan akan meningkatkan biaya pendidikan. Dengan demikian, agar proses pendidikan lebih efisien, kesalahan sintaksis yang terjadi perlu diperkecil sehingga masa penulisan skripsi dapat dipercepat. Sejalan dengan permasalahan ini, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana mengatasi kelemahan siswa dalam kesalahan sintaksis dan hal-hal yang mungkin menjadi faktor penyebab terjadinya kesalahan sintaksis dalam proses menulis. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi masukan yang bermakna untuk memperbaiki kualitas karya ilmiah mahasiswa terutama dalam mempercepat proses penulisan skripsi.

Oleh karena kesadaran sintaksis sangat diperlukan dalam proses penulisan karya ilmiah, penelitian ini akan mencoba melihat bagaimana kaitan antara pengetahuan sintaksis yang dimiliki seseorang dengan kesadaran dalam menghindari kesalahan sintaksis. Kesadaran sintaksis dapat dilihat dari banyaknya kesalahan sintaksis dalam karya tulisnya, dari kemampuan analitiknya, serta dari kemampuan memparafrase. Setelah itu, kajian ini akan mencoba menyuguhkan salah satu upaya memperbaiki kesalahan sintaksis itu melalui sebuah teknik yang dikenal dengan label menulis kolaboratif.

Masalah Penelitian

Permasalahan yang dikaji pada penelitian dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut ini. 1) Adakah hubungan antara pengetahuan sintaksis dengan banyaknya kesalahan sintaksis dalam karya tulis mahasiswa? 2) Adakah hubungan antara kemampuan sintaktik dengan kemampuan analitik?, 3) Adakah hubungan antara kemampuan sintaktik dengan kemampuan memparafrase?, 4) Apakah dampak menulis secara kolaboratif terhadap kesalahan sintaktik dalam proses menulis?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang disuguhkan di atas, penelitain ini mempunyai tujuan-tujuan berikut.

1. Mengkaji hubungan antara pengetahuan sintaktik dengan kesalahan sintaktik guna melihat apakah kesalahan sintaksis yang dilakukan mahasiswa disebabkan oleh pengetahuan sintaksis yang dimilikinya atau oleh faktor lain. Dengan demikian, kajian ini berfokus pada upaya mengatasi kelemahan dalam pengetahuan sintatik.
2. Mengkaji hubungan antara kemampuan sintaktik dengan kemampuan analitik sebagai upaya untuk melihat faktor-faktor apa saja yang perlu diperbaiki dalam upaya meminimalkan kesalahan sintaksis dalam karya tulis mahasiswa.
3. Mengkaji hubungan antara kemampuan sintaktik dengan kemampuan memparafrase sebagai upaya pembenahan kemampuan sintaktik sehingga akan bermanfaat ganda— meminimalkan kesalahan sintaktik dan meningkatkan kemampuan parafrase yang sangat diperlukan dalam proses menulis.
4. Mengkaji dampak menulis secara kolaboratif terhadap kesalahan sintaktik dalam proses menulis sebagai masukan apakah proses ini dapat dijadikan panduan untuk meminimalkan kesalahan sintaksis dalam proses menulis.

Manfaat Penelitian

Dengan mengkaji berbagai permasalahan di atas, penelitian ini diharapkan akan memiliki manfaat teoretis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini meliputi hal-hal berikut.

1. Dengan mengkaji hubungan antara pengetahuan sintaksis dengan kesalahan sintaksis yang diteliti dalam karya ilmiah mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai masukan dalam meningkatkan pengajaran menulis dengan mencoba meminimalkan kesalahan sintaksis dengan cara mengatasi kelemahan dalam pengetahuan sintaksisnya.
2. Dengan mengkaji hubungan antara kemampuan sintaksis dengan kemampuan analitik faktor-faktor yang bisa dijadikan fokus untuk meminimalkan kesalahan sintaksis dalam karya tulis mahasiswa dapat diketahui. Hal ini diharapkan akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.
3. Dengan mengkaji hubungan antara kemampuan sintaksis dengan kemampuan memparafrase, kemampuan sintaksis mahasiswa dapat dibenahi sehingga diharapkan akan meminimalkan kesalahan sintaksis dan meningkatkan kemampuan memparafrase.
4. Dengan melakukan eksperimen untuk mengkaji dampak menulis secara kolaboratif terhadap kesalahan sintaksis dalam proses menulis, hasil penelitian diharapkan akan bermanfaat sebagai masukan jika teknik ini dapat dijadikan panduan dalam meminimalkan kesalahan sintaksis dalam proses menulis.

KAJIAN PUSTAKA

Mengapa Sintaksis Menjadi Masalah?

Sebagaimana dikemukakan pada bagian sebelumnya dari laporan penelitian ini, bahasa bukan sekedar untaian kata. Bahasa terdiri atas kalimat-kalimat yang dirangkai berdasarkan kaidah sintaksis. Jadi, sintaksis adalah cabang ilmu yang berurusan dengan bagaimana kata-kata dirangkai menjadi frase atau kalimat yang secara gramatikal benar

dan secara semantik berterima. Selain itu sintaksis juga berurusan dengan penentuan kaidah yang dapat digunakan untuk menganalisis frase dan juga kalimat. Van Valin Jr dan LaPolla (1997) menyatakan bahwa

“The term “syntax” is from the Ancient Greek *syntaxis*, a verbal noun which literally means “arrangement” or “setting out together.” Traditionally it refers to the branch of grammar dealing with the ways in which words, with or without appropriate inflections, are arranged to show connections of meaning within the sentence.” (Matthews 1982:1 dalam Valin Jr dan LaPolla, 1997:1)

Inti dari pernyataan di atas yaitu bahwa istilah sintaksis berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *syntaxis* yang berarti nomina verba yang artinya susunan atau rangkaian. Secara tradisional, kata sintaksis merujuk pada cabang gramatika atau linguistik yang berurusan dengan bagaimana kata dirangkai dengan atau tanpa infleksi yang patut sehingga tampak hubungan makna dalam kalimat tersebut.

Dengan mengetahui struktur kata pada tataran morfologis, kita bisa mengembangkannya ke tingkat bagaimana kata dirangkai menjadi unit gramatika yang lebih luas yaitu kalimat. Aarts dan Aarts (1988) menyatakan bahwa:

“It is evident that a language is not simply an inventory of words. Words combine to form a larger unit called phrases, which, in turn, combine to form sentences. It is the task of syntax to establish the set of rules that specify which combinations of words constitute grammatical strings and which do not.” (Aarts dan Aarts, 1988:5)

Pernyataan ini menjelaskan bahwa bahasa bukan merupakan rangkaian sejumlah kata tetapi merupakan kata yang disusun menjadi kata bentukan pada tataran morfologis dan frase serta kalimat pada tataran kalimat. Untuk ketiganya diperlukan kaidah-kaidah yaitu kaidah morfologis untuk pembentukan kata sedangkan sintaksis adalah seperangkat aturan yang diperlukan untuk menyusun kalimat sehingga menjadi kalimat bermakna dengan struktur gramatikal yang benar. Misalnya, untaian kata berikut ini bukan kalimat.

The news sick that mother at was her not surprised was all her.

Kalimat tersebut hanyalah merupakan untaian sejumlah kata dan bukan kalimat karena tidak mempunyai makna. Oleh karena itu, agar bermakna untaian kata tersebut harus direvisi menjadi kalimat berikut.

The news that her mother was sick was not surprised her at all.

Pentingnya sintaksis dalam menulis sebuah komposisi mendorong pemikiran bahwa sintaksis harus diajarkan sejak awal karena kesalahan sintaksis dapat mengaburkan makna. Untuk menghindari kesalahan sintaksis dan agar sebuah kalimat itu baik secara sintaktik maupun semantik menyampaikan pesan yang dimaksud secara benar, sebuah kalimat harus memperhatikan kaidah-kaidah sintaksis diantaranya struktur kalimat sejalan dengan makna kata dan menghindari makna yang bias (*structural ambiguity*).

Susunan kata akan menentukan pesan yang disampaikan. Terdapat kemungkinan bahwa dua buah kalimat yang jumlah katanya sama tetapi susunan sintaksisnya berbeda akan membedakan makna. Misalnya kalimat-kalimat berikut walaupun kata-katanya maupun jumlahnya sama mempunyai pesan yang berbeda.

“Adhi wants to marry Tety.”

“Adhi wants Tety to marry.”

Kalimat pertama mengandung pesan bahwa *Adhi ingin menikahi Tety* sedangkan kalimat kedua mengandung makna bahwa *Adhi menginginkan Tety menikah dengan orang lain*. Kesalahan sintaksis bukan hanya disebabkan oleh susunan kata dalam kalimat akan tetapi juga karena kalimat tersebut mengandung makna ganda yang bias atau *ambiguous*. Misalnya kalimat-kalimat berikut maknanya tidak jelas atau *ambiguous*.

“Ricky likes Mona more than Bima.”

Kalimat di atas disebut bias atau *ambiguous* karena melahirkan lebih dari satu penafsiran sebagai berikut.

Makna 1: Ricky menyukai Mona lebih daripada Bima menyukai Mona.

Makna 2: Ricky menyukai Mona lebih daripada Ricky menyukai Bima.

Sekaitan dengan definisi sintaksis sebagaimana diketengahkan pada bagian sebelumnya, Richard, J. (1985) mendefinisikan sintaksis atau *syntax* sebagai berikut. “*Syntax is the study of how words combine to form sentences and the rules which govern the formation of sentences.* “ Definisi ini pada dasarnya sama dengan definisi-definisi yang dikemukakan pada bagian sebelumnya yaitu kaidah yang digunakan untuk merangkai kata menjadi frase atau kalimat dan kaidah yang digunakan untuk menganalisis kalimat.

Mengapa Kesalahan Sintaksis Terjadi?

Apa yang dimaksud dengan kesalahan sintaksis? Yang dimaksud dengan kesalahan sintaksis dalam penelitian ini yaitu kesalahan pada tatanan gramatikal. Kesalahan sintaksis dalam proses menulis dalam bahasa asing akan berbeda dengan dalam proses menulis dalam bahasa Ibu. Faktor penyebabnya pun akan berbeda. Kesalahan sintaksis dalam proses menulis dalam bahasa Ibu keseringannya hanya karena faktor kecerobohan atau faktor kesadaran terhadap bahasa rendah. Dalam proses menulis karya ilmiah dengan menggunakan bahasa target, kesalahan sintaksis mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti interferensi dari bahasa ibu atau juga karena perbedaan kaidah gramatikal antara bahasa ibu dengan bahasa target.

Kesalahan sintaksis yang berkaitan dengan ketiadaan subyek sering ditemukan dalam skripsi mahasiswa. Hal ini besar kemungkinan merupakan interferensi dari kebiasaan atau kecerobohan pada waktu menulis dalam bahasa Ibu. Kesalahan sintaksis lainnya yang sering ditemukan dalam skripsi mahasiswa adalah kesalahan dalam *tenses* dan *pluralizing* atau penjamakan nomina maupun verba. Kesalahan sintaksis seperti ini merupakan kesalahan yang berkaitan dengan interferensi dari bahasa Ibu karena bahasa Indonesia, misalnya, tidak mengenal *tenses* ataupun *pluralizing*. Dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan “*Aku punya sebuah buku.* dengan kalimat *Aku punya dua buah buku,*

kata *buku* tetap saja tidak menjadi *bukus*. Sebaliknya, dalam bahasa Inggris *a book* dengan *two books* berbeda karena untuk benda yang lebih dari satu harus dibubuhi sufiks *s* di belakang kata tersebut.

Dalam belajar bahasa asing, dalam hal ini belajar bahasa Inggris, bahasa ibu sedikit banyak akan sangat berpengaruh. Brown (1994) menyatakan bahwa ada dua macam interferensi dari bahasa ibu terhadap pemerolehan bahasa asing—*interfering* dan *facilitating*. Kesalahan dalam kategori interferensilah yang menyebabkan terjadinya kesalahan sintaksis. Brown (1994) secara lengkapnya menyatakan bahwa:

“... the native language of every learner is an extremely significant factor in the acquisition of a new language. Most of the time, we think of the native language as exercising an interfering effect on the target language, and indeed the most salient, observable effect does appear to be one of interference. The majority of a learner’s error in producing the second language, ... stem from the learner’s assumption that the target language operates like the native language” (Brown, 1994: 26)

Dari pernyataan di atas terlihat jelas bahwa kesalahan sintaksis bisa terjadi di antaranya karena adanya interferensi dari bahasa ibu sehingga menyebabkan siswa berasumsi bahwa bahasa asing mempunyai kaidah yang sama dengan bahasa ibu. Apabila melihat salah satu penyebab kesalahan sintaksis, kesalahan tersebut keseringannya disebabkan oleh asumsi bahwa bahasa asing mempunyai kaidah yang sama dengan bahasa ibu. Implikasinya adalah bahwa dalam mengajar bahasa asing siswa harus disadarkan akan perbedaan kaidah dari setiap bahasa. Siswa harus disadarkan bahwa setiap bahasa mempunyai kaidah yang berbeda-beda dan mempunyai karakteristik yang berbeda pula. Selain itu, Brown menyarankan bahwa kesalahan siswa dalam sintaksis yang disebabkan oleh interferensi dari bahasa ibu dapat diperbaiki dengan cara membuat siswa kenal akan kesalahan-kesalahan umum yang biasa dibuat siswa dalam belajar bahasa asing. Selain itu, siswa juga perlu dibuat menjadi sadar bahwa pengetahuan dalam bahasa ibu juga dapat dimanfaatkan dalam belajar bahasa target karena pengaruh bahasa ibu itu ada yang *interfering* dan ada juga yang *facilitating*. Yang *facilitating* inilah yang dapat

dimanfaatkan dalam belajar bahasa target. Untuk menghindari kesalahan sintaksis yang disebabkan oleh interferensi dari bahasa ibu sebaiknya siswa diminta untuk berfikir langsung dalam bahasa target.

Dengan berpegang pada pikiran bahwa pengaruh bahasa ibu itu ada yang *interfering* dan *facilitating*, sebaiknya yang *facilitating* ini dimanfaatkan secara baik dalam proses menulis yang berbahasa target. Penelitian Lengkanawati (1990) menunjukkan adanya korelasi antara kemampuan menulis dalam bahasa ibu dengan dalam bahasa asing. Apabila seorang siswa karya tulisnya dalam bahasa ibu baik, maka tulisannya dalam bahasa asing juga akan baik. Temuan lainnya menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara aspek logika (kemampuan mengaitkan isi dengan topik dan mengorganisasikan gagasan secara keheren) dengan aspek linguistik (pemilihan kata, penggunaan bahasa, dan mekanik penulisan).

Laporan lainnya menunjukkan adanya kaitan antara kemampuan kebahasaan dengan kemampuan analitik. Sebagaimana dilaporkan Hamied (1997) dan Lengkanawati (1990) dalam laporan penelitiannya, hasil penelitian menunjukkan adanya kaitan yang erat antara kemampuan kebahasaan dengan kemampuan analitik. Jadi pelibatan kemampuan analitik dalam penelitian ini karena adanya bukti empiris yang memperlihatkan kaitan yang erat antara kemampuan analitik dengan kemampuan linguistik. Dengan demikian, apabila buruknya kemampuan linguistik itu disebabkan oleh kemampuan analitiknya, maka kedua variabel itu perlu diperhatikan dalam memperbaiki kesalahan sintaktik mahasiswa.

Kesadaran Linguistik Dengan Keterampilan Menulis

Kedua penelitian di atas memperlihatkan bahwa pengetahuan dan keterampilan menyusun kalimat secara eksplisit diperlukan dalam proses menulis. Dalam kaitan dengan ini, Smith-Lock (1991) meneliti bahasa lisan dan tertulis dari 18 orang pembaca normal dan 11 orang pembaca lemah yang memasuki sekolah dasar yang melayani kelas pekerja.

Dengan menggunakan 10 kalimat yang disampaikan secara lisan dan tertulis, sarjana ini menemukan bahwa murid yang mempunyai kesadaran morfologis secara eksplisit dalam karya tulisnya lebih banyak ditemukan kalimat yang secara gramatik benar ketimbang mereka yang kesadaran eksplisitnya terbatas.

Kesadaran eksplisit dikenal dengan istilah *metalinguistic awareness*, yakni semua kemampuan yang berkenaan dengan penilaian, refleksi, gagasan, pengetahuan mengenai struktur bahasa, dan fungsi aturan-aturan penggunaannya. Menurut Bialystok dan Ryan (1985) pemilikan kesadaran ini melibatkan pemilikan pengontrolan proses linguistik dan analisis pengetahuan linguistik. Kontrol proses linguistik merupakan komponen eksekutif yang bertanggung jawab atas pemusatan perhatian dan atas pemilihan dan penggabungan informasi. Misalnya, kemampuan yang diperlukan dalam tugas mengubah kata “I” pada kata “ice” dalam kalimat, “Ice is cold”. Analisis pengetahuan linguistik adalah kemampuan membuat struktur dan menjelaskan pengetahuan linguistik.

Komponen-komponen kesadaran metalinguistik seperti kesadaran gramatik, fonologik dan kata mempunyai peran yang berbeda dalam belajar membaca (Tunmer & Bowey, 1980). Jika seorang anak telah menguasai aturan hubungan antara huruf dengan bunyi suatu bahasa, dia akan mulai secara sadar menyusun pengelompokan kelompok sintaksis yang lebih tinggi. Dengan demikian dia harus menggunakan pengetahuan sintaksis bahasa lisan untuk digunakan dalam sintaksis bahasa tulis. Proses ini memerlukan kesadaran sintaksis untuk merefleksikan ciri-ciri struktur bahasa lisan. Argumentasi ini diperjelas oleh temuan Bowey (1986) yang menunjukkan bahwa pembaca yang kurang mahir mengalami hambatan dalam mengidentifikasi ketepatan bentuk gramatik suatu kalimat dan hambatan ini menyebabkan kegagalan dalam memonitor pemahaman membaca yang sedang berlangsung. Menurutnya, kesadaran sintaksis berkorelasi dengan kemampuan membaca lisan.

Siegel & Ryan (1988) meneliti perkembangan sebuah variasi kesadaran sintaksis dengan keterampilan fonologis pada 138 anak normal, 65 anak yang mengalami kesulitan

membaca, dan 15 orang anak yang mengalami kesulitan konsentrasi. Responden tersebut berusia 7 sampai dengan 14 tahun. Salah satu temuan mereka menunjukkan bahwa kesadaran gramatik secara signifikan berkaitan dengan berbagai keterampilan membaca. Pemerolehan keterampilan membaca sangat terkait dengan perkembangan keterampilan fonologis dan sintaksis dan kelemahan dalam kedua bidang ini akan menimbulkan kesulitan dalam pemerolehan keterampilan menulis.

Dalam kaitan dengan keterampilan menulis, Widdowson (1983) mengemukakan bahwa aturan linguistik memegang peranan penting dalam negosiasi pengalihan informasi antara penulis dengan pembaca dalam proses menulis yang mandiri. Untuk menyampaikan gagasan, susunan sintaksis suatu kalimat harus mendukung struktur makna yang dipersepsikannya. Semakin konsisten struktur sintaksis memperkuat atau merefleksikan struktur semantik, maka semakin mudah pembaca memahami struktur makna tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut, Duques (1989) berpendapat bahwa tuntutan ortografi dan linguistik berkorelasi dengan kesulitan yang dialami dalam menulis. Menurutnya, dalam proses menulis kesulitan penggunaan unsur sintaksis dapat muncul dari dua sumber persoalan. Pertama, karena menulis merupakan kegiatan linguistik maka kesalahan sintaksis dapat merefleksikan masalah umum dalam produksi bahasa. Kedua, karena menulis memerlukan proses mental yang lebih tinggi ketimbang proses mental yang diperlukan dalam berbicara, kekurangan atau ketidaksempurnaan sintaksis dalam menulis dapat timbul akibat berlebihan beban sistem pemrosesan dalam menulis ketimbang masalah umum yang berasal dari masalah produksi bahasa. Lemahnya kesadaran gramatik terkait dengan banyaknya penghilangan unsur morfologis dalam menulis.

Lebih khusus dari Duques, Smith-Lock (1991) mengemukakan bahwa menulis membutuhkan banyak keterampilan di luar keterampilan yang dibutuhkan dalam berbicara. Untuk mengingat kalimat yang tersusun cukup panjang, seorang penulis harus memiliki kemampuan menggunakan ingatan jangka pendek yang mahir dan memadai. Selain mengingat apa yang telah dituliskan, penulis juga harus mengetahui teknik menulis.

Tuntutan ini menghendaki pemahaman bagaimana sistem menulis mewakili bahasa lisan. Menurut Duques, kesadaran fonologis, morfologis dan sintaksis dikaitkan dengan keterampilan membaca dan menulis yang baik. Wujud struktur morfologis dikaitkan dengan pengetahuan morfologis yang tersirat dan yang tersurat. Penulis yang kurang mahir kemungkinan besar membuat kesalahan gramatikal dan anak yang mempunyai pengetahuan gramatik yang eksplisit cenderung akan semakin sedikit melakukan kesalahan sintaksis dan mampu menulis secara lebih baik.

Kesalahan Sintaksis Dan Kedwibahasaan?

Dalam kaitan dengan transfer keterampilan dari bahasa pertama (B1) ke bahasa kedua (B2), Cummins (1978) menyimpulkan bahwa manfaat yang timbul dari interaksi dengan B2 terbatas pada anak yang kemampuan dalam masing-masing bahasa itu berada di atas tingkat minimal (*threshold level*). Para pendukung hipotesis analisis kontrastif (CA) meyakini bahwa pembelajar B2 mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa tersebut pada umumnya disebabkan karena terdapat perbedaan antara B1 dengan 2. Appel dan Muysken (1987) berpendapat bahwa jika bahasa (A) berbeda dengan bahasa (B) dalam struktur (X), maka struktur ini akan sulit diperoleh bagi penutur asli (A) yang mempelajari bahasa (B).

Namun demikian transfer tidak selalu negatif. Bindman dan Nunez (*in press*) meneliti 116 anak (berumur 6 hingga 11 tahun) yang mempelajari bahasa Yahudi dan Bahasa Inggris sebagai B2. Anak tersebut dites kesadaran kosakata dan morfo-sintaksisnya dalam Bahasa Yahudi dan bahasa Inggris dan dites mengenai ejaan kata-kata bahasa Inggris yang diatur oleh kaidah morfologi ketimbang fonologi. Mereka melaporkan bahwa pengetahuan morfo-sintaksis (tetapi bukan kosakata) secara signifikan berkorelasi dengan pengetahuan morfo-sintaksis Bahasa Inggris, dan ejaan morfologis bahasa Inggris. Hasil itu menunjukkan bahwa pembelajar B2 dapat mengambil keuntungan dari

pendekatan yang menekankan pada kesejajaran linguistik antara kedua bahasa mereka walaupun kelihatannya kedua bahasa itu sangat berbeda.

Verhallen dan Schoonen (1993) yang meneliti hubungan pengetahuan leksikal dalam bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) dengan dalam bahasa kedua (B2) yang melibatkan 40 orang siswa bilingual bahasa Turki dan Belanda. Temuan penelitiannya bertolak belakang dengan temuan penelitian Bindman dan Nunez (*in press*). Temuan penelitiannya ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pengetahuan leksikal dalam B1 dengan dalam B2. Temuan lainnya menunjukkan bahwa pengetahuan kebahasaan B1 tidak bisa dijadikan ukuran dalam keterampilan B2.

Sekaitan dengan salah satu permasalahan yang dijadikan fokus penelitian ini, yaitu yang mencoba melihat dampak dari menulis secara kolaboratif terhadap peminimalan kesalahan sintaksis, Villamil dan De Guerrero (1998) mencoba meneliti dampak dari *Peer Revision on L2 Writing*. Hasil penelitiannya menyarankan bahwa *peer assistance* atau yang dalam penelitian ini disebut *collaorative writing*, bisa membantu siswa menyadari potensinya sendiri dalam merevisi secara efektif sebatas kemampuan linguistiknya. Villamil dan De Guerrero meyakini bahwa *Peer Revision on L2 Writing* harus dipandang sebagai sumber umpan balik yang sangat penting dalam kelas B2.

METODOLOGI PENELITIAN

Disain Penelitian

Untuk menganalisis kaitan antara pengetahuan sintaksis dengan kesalahan sintaksis dalam karya tulis, hubungan antara kemampuan analitik, hubungan antara pengetahuan sintaksis dengan kesalahan sintaksis dalam tulisan, dan hubungan antara pengetahuan sintaksis dengan kemampuan memparafrase digunakan teknik studi kasus yang dianalisis dengan menggunakan *ex-post facto design*. Sementara itu, untuk mengkaji dampak

pengajaran menulis kolaboratif terhadap tingkat kesalahan sintaksis dalam tulisan responden, digunakan studi kasus dengan *experimental design*.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mencari jawaban atas permasalahan penelitian yang dikaji dengan *ex-post facto design* adalah sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi, memformulasikan, dan melakukan penajaman permasalahan, 2) Merancang langkah-langkah pengerjaan, 3) Menentukan responden penelitian, 4) Menyusun instrumen penelitian, 5) Melakukan uji coba dan validasi instrumen, 6) Melakukan pengumpulan data, 7) Menganalisis data, 8) Membuat laporan akhir penelitian

Sedangkan untuk masalah penelitian yang dikaji dengan *experimental design* langkah yang dilakukan adalah: 1) Mengidentifikasi, memformulasikan, dan melakukan penajaman permasalahan, 2) Merancang langkah-langkah pengerjaan, 3) Menentukan responden penelitian, 4) Menyusun instrumen penelitian, 5) Melakukan uji coba dan validasi instrumen, 6) Melakukan eksperimen menulis kolaboratif, 7) Melakukan pengumpulan data, 8) Menganalisis data, dan 9) Menarik kesimpulan.

Responden Penelitian

Responden penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa S1 kependidikan semester tujuh yang terdiri dari kelas A dan B dengan masing-masing kelas berjumlah 35 orang. Walaupun demikian, data yang digunakan untuk menganalisis masing-masing variabel tidak sama tergantung kelengkapan data yang terkumpul dari responden. Bisa jadi, misalnya, untuk variabel X jumlah respondennya 34 sedangkan Y 18, padahal kedua set data itu berasal dari responden yang sama. Hal ini terjadi karena pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda sehingga dapat terjadi ketika data itu dikumpulkan ada responden yang tidak hadir. Jika dilihat kuliah yang telah ditempuh

responden, sebagian besar responden telah menyelesaikan mata kuliah Writing I-IV, Structure 1-IV, Grammar, dan Syntax sehingga secara teoretis diasumsikan bahwa mereka telah mengenal teori menulis dan melakukan latihan yang terkait dengan itu, termasuk penerapan tata bahasa dalam keterampilan menulis.

Responden Penelitian

Yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang: 1) pengetahuan sintaksis, 2) kesalahan sintaksis dalam tulisan baik pada *pre-test* maupun *post-test*, 3) kemampuan analitik, 4) keterampilan menulis, dan 5) keterampilan memparafrase sehingga instrumen yang diperlukan adalah:

- 1) tes pengetahuan sintaksis berupa identifikasi kesalahan sintaksis yang diadaptasi dari tes terstandar, yaitu TOEFL Seksi 2, bagian B dengan butir soal 40 buah;
- 2) tes keterampilan menulis berupa "writing task" yang harus dikerjakan selama tiga kali yaitu draf awal, draf kedua dan draf akhir. Topik setiap draf sama yaitu "My Campus" dengan jenis retorik argumentasi;
- 3) tes kemampuan analitik yang dikembangkan dari GRE, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan jumlah soal 25 buah. Sebelum digunakan, instrumen ini terlebih dahulu divalidasi dengan penilaian psikolog, dan uji-coba dengan beberapa responden; dan
- 4) tes memparafrase dua kalimat pendek yang terdiri dari satu kalimat dengan struktur sederhana dan satu kompleks. Selain itu digunakan pula dua paragraf pendek mengenai teks perkotaan dan "*taking note*", serta satu paragraf panjang mengenai "*jet lag*". Teks yang dipilih adalah *authentic texts* yang disusun oleh penutur asli bahasa Inggris. Perbedaan jenis soal ini diperlukan untuk mendeteksi kekuatan dan

kelemahan responden dalam memparafrase. Tingkat kesulitan teks yang diberikan beragam dari yang mudah hingga yang sukar agar hasil yang diperoleh akan makin sah.

Prosedur Analisis Data

Data pengetahuan sintaksis diperoleh dengan memberi skor masing-masing 1 atau jawaban yang benar dan 0 untuk jawaban salah. Skor ini kemudian dikonversi berdasarkan petunjuk konversi skor TOEFL yang dikeluarkan *Educational Testing Service* (ETS). Elemen yang diteskan adalah kelas kata, verba, struktur kalimat, nomina dan pronomina, rujukan pronomina, persesuaian, serta pembedaan adjektiva dengan adverbial. Kesalahan sintaksis responden dihitung berdasarkan Errors per T-Unit, yaitu unit yang dapat dipisahkan menjadi klausa. Jika ada sebuah kalimat yang dihubungkan dengan *and*, *but*, dan *or* atau kalimat koordinatif maka hal itu dianggap dua *T-Unit*, tetapi kalau penghubung subordinatif seperti *although*, *after*, *when*, *which* dan sejenisnya dianggap satu *T-Unit*. Data keterampilan menulis diperoleh dengan memberi skor atas keterampilan menulis responden ditinjau dari segi sintaksis saja. Dengan kata lain, isi tulisan, organisasi, pilihan kata atau tanda baca dan penggunaan huruf besar tidak menjadi perhatian dalam penelitian ini.

Skor kemampuan memparafrase diperoleh dengan memberi skor 1 pada setiap penggunaan sinonim, variasi pola kalimat, pengubahan susunan ide, memperpendek kalimat, memperkongkrit gagasan abstrak menjadi lebih konkrit sehingga skor ideal yang dapat dicapai seorang responden adalah 25. Skor kemampuan analitik diperoleh dengan cara yang sama dengan apa yang dilakukan terhadap data pengetahuan sintaksis

responden, yaitu dengan memberi skor pada setiap butir soal yang dijawab benar dan mengkonversinya menjadi skor Z dan skor T sehingga skornya berkisar antara 100-500.

Penghitungan angka-angka di atas dilakukan secara manual terlebih dahulu. Setelah itu pengubahan skor mentah ke skor standar dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel*, seperti untuk mencari simpangan baku, *standard error*, dan rata-rata. Untuk mencari hubungan antar variabel, uji analisis yang digunakan adalah *Pearson Product Moment*, *two-tailed hypothesis* dengan tingkat kepercayaan 0.05. Untuk menguji perbedaan antara *pre-test* dan *post-test* pada kelompok kontrol dan eksperimen digunakan *paired t-test*, sedangkan untuk menguji perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol digunakan *independent t-test*. Penghitungan ini dibantu dengan SPSS.

Jika digambarkan dengan diagram maka uji analisis yang dilakukan untuk tingkat 1) hubungan antara pengetahuan sintaksis dengan kesalahan sintaksis, 2) hubungan antara pengetahuan sintaksis dengan keterampilan menulis, 3) hubungan antara kemampuan analitik dengan kesalahan sintaksis, 4) hubungan antara pengetahuan sintaksis dengan keterampilan memparafrase adalah:

$$X \text{ ————— } Y \quad (\textit{Pearson Product Moment})$$

Sedangkan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat kesalahan sintaksis sebelum dan sesudah perlakuan adalah sebagai berikut:

Experiment	T1	X	T2
Control	T1	X	T2

t-test

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hubungan antara pengetahuan sintaksis dengan kesalahan sintaksis dalam tulisan mahasiswa.

Dari 40 soal tes pengetahuan sintaksis skor rata-rata yang dicapai responden adalah 29 dengan skor tertinggi 36 dan terendah 19 serta standar deviasi 4.348. Rata-rata kesalahan yang dibuat responden adalah 1.4. Ini berarti bahwa setiap satu kalimat yang dibuat berbanding dengan 1.4 kesalahan. Analisis korelasi menunjukkan bahwa pengetahuan sintaksis tidak berkorelasi secara signifikan dengan tingkat kesalahan sintaksis dalam tulisan mahasiswa. Artinya, pengetahuan sintaksis bukan merupakan faktor yang patut diduga berperan dalam timbulnya kesalahan sintaksis dalam tulisan mahasiswa. Ini berarti kita dapat menduga ada faktor lain yang turut andil yang menyebabkan terjadinya kesalahan sintaksis ($r=0.0425$, $P=0.833$).

Hubungan antara pengetahuan sintaksis dengan keterampilan parafrase.

Rata-rata kemampuan memparafrase responden adalah 11.8. Artinya, dari kemungkinan 25 kalimat yang dapat mereka buat dalam parafrasenya, rata-rata mereka membuat 11.8 kalimat benar. Skor rata-rata pengetahuan sintaksis untuk variabel ini adalah 28.7. Jika dianalisis, maka terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan sintaksis dengan keterampilan parafrase ($r = 0.285$, $P= .044$). Adanya korelasi yang signifikan antara kedua variabel ini dapat dilihat dalam hubungan antara kemampuan memparafrase dengan komponen-komponen kemampuan sintaksis seperti dengan kata sifat ($r=0.1762$, $P = 0.297$), persesuaian ($r = 0.279$, $P = 0.047$), kelas kata ($r= 0.279$, $P=0.047$), tapi tidak ada hubungan dengan verba ($r=0.150$, $P= 0.188$), serta dengan nomina

dan pronomina ($r=0.356$, $P=0.015$). Jika dilihat komponen pembentuk kemampuan memparafrase maka terlihat bahwa kemampuan sintaksis berkorelasi signifikan dengan kemampuan memparafrase kalimat pendek ($r=0.598$, $P=0.000$), kalimat panjang ($r=0.743$, $P=0.000$), paragraf pendek ($r=0.723$, $P=0.000$), ataupun dengan paragraf panjang ($r=0.823$, $P=0.000$).

Hubungan antara kemampuan analitik dengan kemampuan sintaksis, kemampuan menulis dan kesalahan sintaksis dalam tulisan

Untuk mengkaji kaitan antar variabel yang terkait dalam tahap ini digunakan alat pengumpul data berupa tes kemampuan analitik, tes kemampuan sintaksis, dan tes kemampuan menulis yang selain dinilai secara holistik juga dikaji tingkat kesalahan sintaksis yang terjadi didalamnya. Hasil analisis korelasional menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kemampuan analitik dengan kesalahan sintaksis ($r=-0.0272$, $P=0.459$) antara kemampuan analitik dengan kemampuan menulis ($r=-0.104$, $P=0.345$), antara kesalahan sintaksis dengan kemampuan menulis ($r=-0.2092$, $P=0.210$), antara kemampuan sintaksis dengan kesalahan sintaksis ($r=-0.088$, $P=0.369$), antara kemampuan analitik dengan kemampuan sintaksis ($r=-0.1041$, $P=0.341$), dan antara kemampuan menulis dengan kemampuan sintaksis ($r=0.0563$, $P=0.412$).

Efektivitas menulis kolaboratif atas kesalahan sintaksis dalam tulisan mahasiswa.

Uji coba secara eksperimental untuk menguji dampak kegiatan menulis secara kolaboratif terhadap kesalahan sintaksis memperlihatkan bahwa saat *pre-test* skor rata-rata kesalahan sintaksis baik kelompok kontrol (2.1982) maupun kelompok eksperimen (2.180) tidak berbeda secara signifikan yang ditunjukkan dengan skor ($t(32)=15$, $P=0.882$). Setelah dilakukan kegiatan menulis bersama atau kolaboratif, yaitu dengan meminta teman sekelasnya mengoreksi tulisannya dihasilkan *draft* terakhir tulisan. Setelah dibandingkan antara *draft* awal dengan tulisan akhir terlihat adanya tingkat kesalahan yang lebih kecil.

Rata-rata kesalahan yang dibuat oleh kelompok kontrol adalah 1.7 sedangkan yang dibuat kelompok eksperimen jauh lebih kecil yaitu 1.4212. Kedua rata-rata ini berbeda secara signifikan dengan indikator skor yang menunjukkan ($t(30) = -3.06, P = 0.005$).

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan memahami variabel-variabel yang diperkirakan memegang peranan penting dalam menentukan kesalahan sintaksis dalam tulisan mahasiswa serta bagaimana upaya memperbaikinya serta variabel lain yang diduga terkait dengan pengetahuan sintaksis. Variabel-variabel yang dimaksud adalah kemampuan analitik, pengetahuan sintaksis, kemampuan parafrase, dan kemampuan menulis.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa ternyata kemampuan sintaksis tidak menjadi prasyarat menentukan tinggi rendahnya tingkat kesalahan sintaksis dalam tulisan mahasiswa. Dengan kata lain, bisa jadi seorang responden memiliki pengetahuan sintaksis yang terbatas tetapi kesalahan sintaksisnya bisa kecil. Dengan demikian, besar kemungkinan kemampuan menulisnya baik. Hal yang sama terjadi dengan kemampuan analitik yang tidak berkorelasi dengan tingkat kesalahan sintaksis, pengetahuan sintaksis, dan kemampuan menulis. Ini berarti bahwa baik tidaknya tulisan untuk kasus kelompok responden ini tidak terkait dengan kemampuan analitik. Seseorang berkemampuan analitik tinggi kesalahan sintaksisnya dan sekaligus kemampuan menulis dapat baik dapat pula kurang baik, dan demikian pula sebaliknya.

Sementara itu, kemampuan parafrase yang merupakan keterampilan yang cukup penting ternyata terkait dengan pengetahuan sintaksis baik dalam memparafrase kalimat pendek, kalimat panjang, paragraf pendek, dan paragraf panjang. Jika dihubungkan dengan hasil variabel sebelumnya kita dapat menduga bahwa pengetahuan sintaksis tidak langsung memegang peranan penting dalam keterampilan menulis yang lebih kompleks dan abstrak tetapi melalui tahap-tahap yang berjenjang dimulai dari yang lebih kongkrit seperti parafrase kalimat atau paragraf yang memang obyeknya sudah ada di hadapan responden.

Dengan kata lain, responden baru menggunakan pengetahuannya sintaksisnya secara sadar ketika berhadapan dengan kegiatan menulis yang kongkrit, sedangkan pada kegiatan menulis sebenarnya yang melibatkan berpikir lebih abstrak dan kompleks diduga perhatian utama penulis bukan pada struktur sintaksis melainkan keseringannya pada isi, organisasi, atau aspek lainnya.

Kemungkinan lain, terjadinya kesalahan sintaksis dalam tulisan mahasiswa bisa jadi disebabkan oleh kecerobohan atau kemalasan responden saja. Responden mungkin secara tidak sadar tidak berusaha berkonsentrasi pada sintaksis atau tidak berusaha memeriksa kembali tulisannya baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Dugaan ini diperkuat oleh data hasil eksperimen dengan teknik menulis kolaboratif. Dengan teknik ini responden diminta menulis sebuah paragraf, tapi sebelum dianggap selesai mereka meminta salah seorang temannya mengoreksi tulisan tersebut. Dengan cara ini kesalahan sintaksis berkurang secara signifikan. Semakin tinggi intensitas kerja kolaboratif maka makin kecil kesalahan sintaksis yang dilakukan. Dengan kata lain, kesalahan sintaksis yang cukup serius dalam setiap tulisan mahasiswa sebenarnya dapat diturunkan dengan cara yang sederhana, walaupun usaha ini tidak mampu menghilangkan kesalahan sintaksis seratus persen.

KESIMPULAN

Pada bagian ini kita dapat menyimpulkan bahwa kesalahan sintaksis yang banyak ditemukan dalam tulisan mahasiswa tidak terkait dengan rendahnya pengetahuan sintaksis mereka atau bahkan dengan rendahnya kemampuan analitik mereka. Kemampuan sintaksis berperan dalam kemampuan parafrase, suatu keterampilan yang cukup penting dalam mengembangkan kemampuan menulis. Kesalahan sintaksis yang terjadi sebenarnya lebih disebabkan karena belum tumbuhnya kebiasaan *proofreading* atau pembacaan kembali tulisan sebelum dianggap sebuah karya final. Pengoreksian kembali tulisan baik oleh diri sendiri maupun orang lain ternyata mampu menurunkan kesalahan sintaksis secara dramatis.

Untuk itu, pengoreksian tulisan oleh teman sebaya sudah sepantasnyaa dikembangkan menjadi sebuah kegiatan yang tidak terpisahkan dari kegiatan menulis. Selain karena mampu menurunkan kesalahan sintaksis, kegiatan ini secara tidak langsung mengatasi keluhan dosen *writing* selama ini, yaitu kurangnya waktu yang tersedia untuk memeriksa tulisan mahasiswa satu per satu. Manfaat lainnya adalah bahwa kegiasaan *proof reading* bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari seperti memeriksa kembali surat atau dokumen yang baru saja ditulis sehingga terhindari dari kesalahan baik yang sederhana mapun yang fatal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aarts, F. dan Aarts, J. 1988. *English Syntactic Structure*. New York: Prentice Hall.
- Appel, Rene dan Muysken, Pieter (1987). *Language Contact And Bilingualism*, Edward Arnold, Great Britain.
- Bialystok, E. dan Ryan, E.B. (1985). A Metacognitive Framework for the Development of First and Second Language Skills. In D.L. Forrest-Pressly, G.E. MacKinnon, & T.G. Waller (eds). *Metacognition, Cognition and Human Performance*. **1**, 207-252, New York Academic Press.
- Bindman, M. dan Nunez, T. (1997). *Can Learning two Languages Aid First Language Literacy Acquisition?* MPhil Dissertation. Institute of Education, University of London.
- Bowey, Judith A. (1986). Syntactic Awareness in Relation to Reading Skill and Ongoing Reading Comprehension Monitoring. *Applied Psycholinguistics*, **41**, 282-299.
- Brown, H. D. 1994. *Teaching by Principles*. Englewood Cliffs: Prentice Hall Regents.
- Cummins, J. (1978). Metalinguistic Development of Children in Bilingual Education Programmes: Data from Irish and Canadian Ukrainian-English Programmes. In Galambos, Sylvia Joseph, and Hakuta, Kenji (1988). Subject-specific and Task Specific Characteristics of Metalinguistic Awareness in Bilingual Children. *Applied Psycholinguistics*, **9**, 141-162.
- Duques, Susan Lyon. (1989). Grammatical Deficiencies in Writing: Investigation of Learning Disabled College Students. *Reading and Writing: An interdisciplinary Journal*, **1**, 309-325.
- Haiman, John (ed.). (1985) *Iconicity in Syntax*; Philadelphia/Amsterdam: John Benjamins.
- Hamied, Fuad Abdul. 1997. Kemampuan Analitik Mahasiswa dan Dosen: Studi Kasus Pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, FPBS IKIP Bandung. Makalah Seminar.
- Hughey, Jane B., Deanna R. Wormuth, V. Faye Hartfiel, dan Holly L. Jacobs. 1983. *Teaching ESL Composition: Principles and Techniques*. Cambridge, MA: Newbury House.
- Lengkanawati, Nenden Sri. (1990). Aspek Logika dan Aspek Linguistik dalam Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Thesis S2 IKIP Bandung. Tidak diterbitkan.

- Read, Charles (1978). Children's Awareness of Language, with Emphasis on Sound System. In Sinclair, A, Jarvella, R.J. dan Levelt, W.J. (eds). *The child's conception of language*, Springer-Verlag, Germany.
- Richard, J. (1985). "Iconicity, isomorphism, and non-arbitrary coding in syntax," Dalam: John Haiman (ed.), *Iconicity in Syntax*, 187-219.
- Rubin, Hyla (1988). Morphological Knowledge and Early Writing Ability. *Language and Speech*, **31/4**, 337-355.
- Siegel dan Ryan (1988). Development of Grammatical-sensitivity, Phonological, and Short-term Memory Skills in Normally Achieving and Learning Disabled Children. *Developmental Psychology*, **24/1**, 28-37.
- Smith-Lock, Karen M. (1991). Errors of Inflection in the Writing of Normal and Poor Readers. *Language and Speech*, **34/4**, 341-350.
- Tunmer, William E. dan Bowey, J. A. (1980). The Role of Linguistic Awareness in Theory of Reading Acquisition. In Pratt, C., Tunmer, W.e., and Bowey, J. (1984). Children's Capacity to Correct Grammatical Violation in Sentences. *Journal of Child Language*, **2**, 129-141.
- Widdowson, H.G. (1983). New Starts At Different Kinds of Failure. In Freedman, Aviva, Pringle, Ian and Yalden, Janice (eds). *Learning to Write: First Language/second Language*, CCTE, Longman, USA.
- Van Valin Jr, R.D dan La Polla, R.J. 1997. *Syntax. Structure, Meaning, and Function*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Verhallen, M. dan Schoonen, R. (1993), 'Lexical knowledge of monolingual and bilingual children', *Applied Linguistics*, 14, 344-363
- Villamil, O., dan de Guerrero, M. C. M. (1998). Assessing the impact of peer revision on L2 writing. *AppliedLinguistics*, 19, 491-514.

**KESALAHAN SINTAKSIS
DALAM TULISAN BAHASA INGGRIS MAHASISWA
DAN UPAYA PERBAIKANNYA MELALUI
TEKNIK MENULIS KOLABORATIF**

**Oleh
Didi Sukyadi**

**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA**

